

PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2019–2024: ANALISIS

Mia Lasmi Wardiyah¹, Azkia Qilby², Sispi Solyani Ramadhani³, Ilham Maulana Yusup⁴,
Najwa Dwi Nuramini⁵

mialasmiwardiyah@gmail.com¹, azkiaqilby@gmail.com², sispisolyaniramadhani@gmail.com³,
ilhammaulanayusup25@gmail.com⁴, njwadwinura@gmail.com⁵

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Studi ini mengkaji dampak pembiayaan perbankan syariah terhadap perekonomian Indonesia. Menggunakan analisis kuantitatif, termasuk regresi dengan variabel kontrol makroekonomi, ditemukan bahwa pembiayaan syariah meningkat pesat, meski tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya saat kontraksi tahun 2020. Pengaruh positif pembiayaan syariah terhadap PDB terdeteksi, namun tidak signifikan secara statistik, sementara faktor makroekonomi justru lebih mendominasi pergerakan ekonomi. Ini menunjukkan pembiayaan syariah belum menjadi pendorong utama pertumbuhan, disebabkan dominasi pembiayaan konsumtif. Untuk optimalisasi kontribusinya, diperlukan peningkatan porsi pembiayaan produktif dan UMKM.

Kata Kunci: Pembiayaan Syariah, Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar.

Abstract

This study examines the impact of Islamic banking financing on Indonesia's economic performance. Using a quantitative approach, including regression analysis with macroeconomic control variables, the findings show that Islamic financing has grown rapidly, although it does not consistently align with national economic growth, particularly during the economic contraction in 2020. A positive influence of Islamic financing on GDP is detected, but it is not statistically significant, while macroeconomic factors exert a stronger influence on economic dynamics. These results indicate that Islamic banking financing has not yet become a primary driver of economic growth, partly due to the dominance of consumptive financing. Increasing the share of productive financing and support for MSMEs is needed to optimize its contribution to the economy.

Keywords: Islamic Banking, Economic Growth, BI Rate, Inflation, Exchange Rate.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang menggambarkan kondisi pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. Dalam konteks ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan produk domestik bruto (PDB), tetapi juga harus berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh dengan berlandaskan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan keberkahan (Chapra, 1992). Oleh karena itu, sistem keuangan yang beroperasi sesuai prinsip syariah diharapkan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK.2024), total pembiayaan yang disalurkan bank syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, termasuk pada periode 2019–2024. Pada akhir tahun 2023–2024, pembiayaan bank syariah tumbuh signifikan terutama pada segmen UMKM dan pembiayaan produktif, seiring peningkatan pangsa pasar perbankan syariah terhadap total industri sebesar 7,6 persen (OJK, 2024). Peningkatan ini juga didukung oleh penguatan kebijakan industri keuangan syariah nasional serta konsolidasi pasca-merger Bank Syariah Indonesia (BI, 2024). Peningkatan tersebut

menunjukkan bahwa kehadiran perbankan syariah memiliki potensi besar dalam mendukung kegiatan ekonomi nasional, khususnya dalam pembiayaan sektor riil yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Antonio2011),.

Meskipun , kontribusi perbankan syariah terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan masih relatif kecil dibandingkan dengan bank konvensional (Ismail,2016). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya memperkuat peran lembaga keuangan syariah sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi berbasis nilai Islam. Oleh sebab itu, penting dilakukan analisis empiris untuk mengetahui sejauh mana pembiayaan bank syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2019–2024.

Dan juga meskipun pembiayaan perbankan syariah menunjukkan tren peningkatan pada periode 2019–2024, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum optimal. Share pembiayaan syariah terhadap total industri relatif rendah, komposisi pembiayaan konsumtif masih dominan, serta sensitif terhadap variabel makro seperti suku bunga acuan, inflasi, dan nilai tukar. Di sisi lain, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada periode sebelum pandemi dan belum mengevaluasi dampak merger BSI terhadap kinerja pembiayaan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan riset yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik ekonomi Islam untuk menganalisis hubungan antara total pembiayaan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi sektor perbankan syariah terhadap pembangunan ekonomi Indonesia serta menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan pelaku industri keuangan syariah dalam memperkuat perannya di masa depan.

Hipotesis

Berikut hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H1: Pembiayaan bank syariah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019–2024.

H0: Pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019–2024.

TINJAUAN PUSTAKA

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

Perbankan Syari'ah

Bank Syari'ah ada sejak tahun 1992 dengan Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah pertama di Indonesia. Dari tahun 1992 hingga 1999, pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia masih stagnan. Namun, sejak krisis moneter Indonesia pada tahun 1997 dan 1998, para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu terkena dampak krisis. Para bankir percaya bahwa BMI adalah satu-satunya bank syariah di Indonesia yang memiliki ketahanan terhadap krisis moneter. Bank Syariah Mandiri didirikan pada tahun 1999 sebagai pengganti dari Bank Susila Bakti, bank konvensional yang dibeli oleh Bank Dagang Negara. Kemudian diubah menjadi bank syariah kedua di Indonesia (Ismail, 2016).

Secara umum, perbankan syari'ah dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, termasuk larangan riba, gharar, dan maysir. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan akad-akad seperti murābahah, mudhārabah, musyārakah, ijārah, istisnā', dan qardh.

Menurut Antonio (2011), bank syariah menjalankan fungsi intermediasi melalui skema pembiayaan berbasis aset riil yang bertujuan mendorong pertumbuhan sektor produktif. Salah satu karakteristik penting bank syariah adalah penerapan sistem risk-sharing yang dinilai lebih stabil dalam mendukung perekonomian (Antonio.2011).

Pembiayaan Bank Syariah

Pembiayaan merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, menggunakan prinsip syariah seperti murābahah (jual-beli), mudhārabah (bagi hasil), dan musyārakah (kerja sama modal).

Menurut Karim (2017), pembiayaan syariah dapat dikategorikan menjadi:

1. Pembiayaan konsumtif, untuk memenuhi kebutuhan personal (misal: KPR).
2. Pembiayaan produktif, untuk kegiatan produktif seperti modal kerja dan investasi.
3. Pembiayaan UMKM, ditujukan untuk peningkatan kapasitas usaha kecil dan menengah.

Pembiayaan produktif dan UMKM dipandang paling berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi karena orientasinya pada peningkatan output (Karim.2017).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output suatu negara yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan aktivitas produksi barang dan jasa.

Menurut BPS, pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan persentase perubahan PDB dari tahun ke tahun. Teori Schumpeter menyatakan bahwa sektor keuangan (financial intermediary) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit atau pembiayaan ke sektor produktif (supply-leading hypothesis) (Schumpeter (1934).2008).

Hubungan Pembiayaan Syariah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam perspektif ekonomi Islam, pembiayaan syariah yang berbasis aset riil dan risiko bersama memberikan potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan produktif dan UMKM dapat meningkatkan investasi, membuka lapangan kerja, dan mendorong produksi nasional.

Chapra (2000) berpendapat bahwa sistem keuangan syariah yang berkeadilan dapat menciptakan pertumbuhan yang stabil dan inklusif, karena meminimalkan ketergantungan pada instrumen spekulatif (Chapra.2002).

Penelitian Terdahulu yang Serupa

Berikut ringkasan penelitian terdahulu yang relevan:

1. Tullah et al. (2024)

Pembiayaan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Effendi (2025)

Mayoritas studi menunjukkan hubungan jangka panjang antara pembiayaan bank syariah dan PDB.

3. Hukmi (2023)

Perbankan syariah berkontribusi pada pemulihan ekonomi pascapandemi.

4. Afdanisa & Suseno (2025)

Pembiayaan hijau syariah signifikan mendorong PDB negara-negara OKI.

5. Diniyah (2023)

Sektor keuangan syariah berkontribusi signifikan terhadap perekonomian.

6. Arwendi & Himmati (2024)

Pembiayaan syariah berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia.

7. Pratama & Relaksana (2025)

Pembiayaan UMKM syariah positif signifikan terhadap pertumbuhan UMKM.

8. Tanzil & Ulum (2025)

Pembiayaan syariah mendorong pertumbuhan usaha kecil secara regional.

Gap Research

Dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa kekosongan yang belum dijawab, yaitu:

1. Belum ada penelitian yang menggunakan rentang data terbaru 2019–2024, terutama pascapandemi dan pascamerger BSI.
2. Variabel pembiayaan masih umum, tanpa membedakan antara pembiayaan produktif, konsumtif, dan UMKM.
3. Belum menggabungkan data dari OJK, BPS, BI, dan IDX secara integratif.
4. Minim analisis kontribusi (effect size) sehingga belum terlihat seberapa besar peran pembiayaan syariah terhadap PDB.
5. Variabel kontrol makro (inflasi, kurs, BI rate) jarang dilibatkan padahal berpengaruh pada PDB.

Hadirnya penelitian ini diharapkan bisa mengisi kekosongan akan gap penelitian tersebut.

Kerangka Pemikiran

Secara teori, peningkatan pembiayaan bank syariah akan meningkatkan kegiatan ekonomi melalui peningkatan investasi, produksi, dan daya serap tenaga kerja. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB).

Alur logis:

Pembiayaan Syariah → Investasi & Produksi → Aktivitas Ekonomi → PDB → Pertumbuhan Ekonomi

Pengembangan Hipotesis

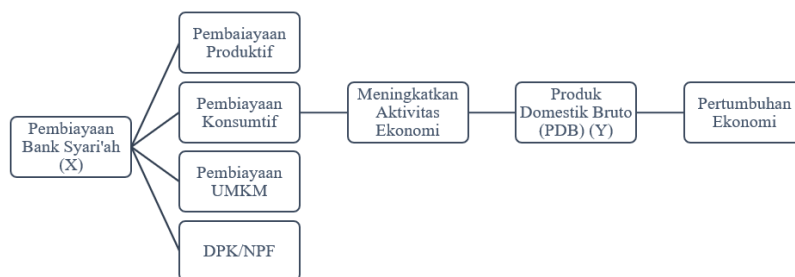
Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diusulkan adalah:

Hipotesis Utama

H1: Pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2019–2024.

Hipotesis Tambahan (Opsional)

- H1a: Pembiayaan produktif berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H1b: Pembiayaan konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H1c: Pembiayaan UMKM syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H1d: NPF berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif-verifikatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2021).

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik untuk menguji pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019–2024.

Model analisis yang digunakan bersifat eksplanatori (explanatory research) karena menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data / Karakteristik Subjek

Penyajian Temuan Utama

Pembiayaan Bank Syari'ah

1. Pembiayaan 2019

a) Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan

Table 2. Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan 2019

Jenis Penggunaan	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Konsumsi	161,66	12,46%
Modal Kerja	114,99	6,00%
Investasi	88,48	14,84%
Total	365,13	10,89%

b) Pembiayaan berdasarkan jenis akad

Table 3. Pembiayaan berdasarkan jenis akad 2019

Akad	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Murabahah	168,11	3,94%
Musyarakah	158,61	21,56%
Mudharabah	14,02	-12,63%
Qardh	10,75	36,77%
Ijarah	10,63	-0,13%
Istishna	2,16	31,63%
Multijasa	0,84	-2,27%
Total	365,13	10,89%

c) Pembiayaan berdasarkan sektor industri

Table 4. Pembiayaan berdasarkan sektor industri 2019

Sektor Industri	Pesentase Pembiayaan
Lapangan Usaha	55,62%
Bukan Lapangan Usaha (Rumah Tangga)	42,78%
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	1,60%
Total	100%

2. Pembiayaan 2020

a) Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan

Table 5. Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan 2020

Jenis Penggunaan	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Konsumsi	186,25	15,21%
Modal Kerja	119,75	4,14%
Investasi	88,63	0,16%
Total	394,63	8,08%

b) Pembiayaan berdasarkan jenis akad

Table 6. Pembiayaan berdasarkan jenis akad 2020

Akad	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Murabahah	181,95	8,23%
Musyarakah	176,47	11,26%
Mudharabah	12,11	-13,59%
Qardh	12,09	12,52%
Ijarah	8,69	-18,27%
Istishna	2,44	12,55%
Multijasa	0,87	4,01%
Total	394,63	8,08%

c) Pembiayaan berdasarkan sektor industri

Table 7. Pembiayaan berdasarkan sektor industri 2020

Sektor Industri	Pesentase Pembiayaan
Lapangan Usaha	52,64%
Bukan Lapangan Usaha (Rumah Tangga)	45,50%
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	1,86%
Total	100%

3. Pembiayaan 2021

a) Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan

Table 8 Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan 2021

Jenis Penggunaan	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Konsumsi	212,10	13,88%
Modal Kerja	117,97	-1,49%
Investasi	91,79	3,57%
Total	421,86	6,90%

b) Pembiayaan berdasarkan jenis akad

Table 9. Pembiayaan berdasarkan jenis akad 2021

Akad	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Murabahah	199,03	9,39%
Musyarakah	189,71	7,50%
Mudharabah	10,42	-14,03%
Qardh	12,18	0,66%
Ijarah	7,02	-19,26%
Istishna	2,60	6,65%
Multijasa	0	0,00%
Total	421,86	6,90%

c) Pembiayaan berdasarkan sektor industri

Table 10. Pembiayaan berdasarkan sektor industri 2021

Sektor Industri	Persentase Pembiayaan
Lapangan Usaha	49,56%
Bukan Lapangan Usaha (Rumah Tangga)	48,86%
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	1,58%
Total	100%

4. Pembiayaan 2022

a) Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan

Table 11. Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan 2022

Jenis Penggunaan	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Konsumsi	261,62	23,35%
Modal Kerja	131,28	11,28%
Investasi	113,04	23,15%
Total	505,94	19,93%

b) Pembiayaan berdasarkan jenis akad

Table 12. Pembiayaan berdasarkan jenis akad 2022

Akad	Nominal (Rp Miliar)	Pertumbuhan (YoY)
Murabahah	242.229	21,71%
Musyarakah	226.787	19,54%
Mudharabah	10.572	1,51%
Qardh	13.872	13,94%
Ijarah	8.132	15,92%
Istishna	3.141	20,87%
Multijasa	1.205	30,93%
Salam	2.138	-
Total	508.075	20,44%

c) Pembiayaan berdasarkan sektor industri

Table 13. Pembiayaan berdasarkan sektor industri 2022

Sektor Industri	Pesentase Pembiayaan
Lapangan Usaha	48,04%
Bukan Lapangan Usaha (Rumah Tangga)	50,46%
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	1,50%
Total	100%

5. Pembiayaan 2023

a) Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan

Table 14. Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan 2023

Jenis Penggunaan	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Konsumsi	297,83	13,84%
Modal Kerja	152,92	16,48%
Investasi	134,72	19,17%
Total	585,46	15,72%

b) Pembiayaan berdasarkan jenis akad

Table 15. Pembiayaan berdasarkan jenis akad 2023

Akad	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Murabahah	258,84	2,95%
Musyarakah	282,51	22,89%
Mudharabah	12,45	15,64%
Qardh	16,35	14,26%
Ijarah	9,85	18,27%
Istishna	4,07	24,54%
Multijasa	1,39	15,46%
Salam	-	-
Total	585,46	

c) Pembiayaan berdasarkan sektor industri

Table 16. Pembiayaan berdasarkan jenis akad 2023

Sektor Industri	Pesentase Pembiayaan
Lapangan Usaha	48,85%
Bukan Lapangan Usaha (Rumah Tangga)	57,66%
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	1,59%
Total	100%

6. Pembiayaan 2024

a) Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan

Table 17. Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan 2024

Jenis Penggunaan	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Konsumsi	335,65	12,65%
Modal Kerja	147,23	3,72%
Investasi	160,66	19,25%
Total	643,55	9,92%

b) Pembiayaan berdasarkan jenis akad

Table 18. Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan 2024

Akad	Nominal (Rp Triliun)	Pertumbuhan (YoY)
Murabahah	266.677	3,03%
Musarakah	320.904	13,59%
Mudharabah	16.550	32,90%
Qardh	19.495	19,26%
Ijarah	12.385	25,76%
Istishna	5.850	43,74%
Multijasa	1.684	21,10%
Salam	-	0,00%
Total	643.546	9,92%

c) Pembiayaan berdasarkan sektor industri

Table 19. Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan 2024

Sektor Industri	Pesentase Pembiayaan
Lapangan Usaha	47,48%
Bukan Lapangan Usaha (Rumah Tangga)	50,82%
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	1,70%
Total	100%

7. Ringkasan data Pembiayaan

Table 20. Berdasarkan Jenis Penggunaan

Tahun	Konsumsi (Rp T)	Modal Kerja (Rp T)	Investasi (Rp T)	Total (Rp T)	Pertumbuhan YoY
2019	161,66	114,99	88,48	365,13	10,89%
2020	186,25	119,75	88,63	394,63	8,08%
2021	212,10	117,97	91,79	421,86	6,90%
2022	261,62	131,28	113,04	505,94	19,93%
2023	297,83	152,92	134,72	585,46	15,72%
2024	335,65	147,23	160,66	643,55	9,92%

Table 21. Berdasarkan Jenis Akad

Tahun	Murabahah	Musarakah	Mudharabah	Qardh	Ijarah	Istishna	Multijasa	Salam	Total
2019	168,11	158,61	14,02	10,75	10,63	2,16	0,84	-	365,13
2020	181,95	176,47	12,11	12,09	8,69	2,44	0,87	-	394,63
2021	199,03	189,71	10,42	12,18	7,02	2,60	0	-	421,86
2022	242,23	226,79	10,57	13,87	8,13	3,14	1,21	2,14	508,08
2023	258,84	282,51	12,45	16,35	9,85	4,07	1,39	-	585,46
2024	266,68	320,90	16,55	19,50	12,39	5,85	1,68	-	643,55

Table 22. Berdasarkan Sektor Industri

Tahun	Lapangan Usaha	Rumah Tangga	Lainnya	Total
2019	55,62%	42,78%	1,60%	100%
2020	52,64%	45,50%	1,86%	100%
2021	49,56%	48,86%	1,58%	100%
2022	48,04%	50,46%	1,50%	100%
2023	48,85%	49,56%	1,59%	100%
2024	47,48%	50,82%	1,70%	100%

Data pendukung lainnya

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia

Tahun	PDB (Rp Triliun)	Pertumbuhan (%)
2019	15.833	5,02
2020	15.434	-2,07

2021	16.970	3,69
2022	19.588	5,31
2023	21.840	5,05
2024	22.139,0	5,03

2. Inflasi Indonesia (CPI, % YoY)

Tahun	Inflasi (%)
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,56
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57

3. BI Rate (BI-7DRR, %)

Tahun	BI Rate (%)
2019	5,00
2020	3,75
2021	3,50
2022	5,50
2023	6,00
2024	6,25

4. Kurs Rupiah terhadap USD (Rata-rata tahunan)

Tahun	Kurs (Rp/USD)
2019	14.150
2020	14.600
2021	14.250
2022	14.850
2023	15.250
2024	15.866

Hasil Uji Statistik

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menunjukkan:

1. Pembiayaan Syariah (X1) meningkat konsisten, rata-rata pertumbuhan 10–13% per tahun.
2. Pertumbuhan Ekonomi (Y) relatif moderat dengan rata-rata 3,8%, dipengaruhi pandemi global.
3. BI Rate (X2) rata-rata 4,7% dengan tren menurun sebelum kembali naik pada 2022–2024.
4. Kurs (X3) menunjukkan pelemahan bertahap dari Rp 14.150 menjadi Rp 15.866.
5. Inflasi (X4) cenderung terkendali, kecuali kenaikan 2022 sebesar 5,51%.

Hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa kondisi makro ekonomi nasional sangat dinamis, sehingga analisis regresi perlu mempertimbangkan variabel kontrol untuk memberikan hasil yang valid.

Hasil Regresi Linear Sederhana

Regresi sederhana dilakukan untuk melihat pengaruh langsung pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan hasil :

- Koefisien: 0.012
- R-Square: 0.216
- p-value: 0.353

Dalam interpretasinya, pembiayaan syariah memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik

pada tingkat kepercayaan 95%. Ini berarti peningkatan pembiayaan belum menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mendorong PDB nasional jika dianalisis secara parsial tanpa memperhatikan faktor makro lainnya.

Hasil Regresi Linear Berganda (Multiple Regression)

Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan pengaruh variabel kontrol: BI Rate, kurs, dan inflasi.

Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Table 23. Hasil Regresi Berganda (OLS)

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien</i>	<i>Std Error</i>	<i>t-Stat</i>	<i>p-Value</i>	<i>Makna</i>
Konstanta	16.842	12.551	1.342	0.263	Tidak signifikan
Pembiayaan (X1)	0.0041	0.0064	0.646	0.558	Positif, tidak signifikan
BI Rate (X2)	-0.813	0.412	-1.973	0.149	Negatif, moderat
Kurs (X3)	-0.00027	0.00018	-1.494	0.225	Negatif
Inflasi (X4)	0.164	0.211	0.776	0.493	Tidak signifikan

Table 24. Model Statistik

Statistik	Nilai
R-Square	0.781
Adjusted R-Square	0.406
F-Statistic	2.133
Prob(F-Statistics)	0.266
Jumlah Observasi	6 tahun

Pembahasan

Gambaran Umum Perkembangan Variabel Penelitian (2019-2024)

Pada periode 2019–2024, pembiayaan bank syariah di Indonesia mengalami kenaikan signifikan dari Rp 365,13 triliun menjadi Rp 643,55 triliun. Kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan industri keuangan syariah, terutama setelah penggabungan tiga bank syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 sehingga memperkuat kapasitas pembiayaan nasional.

Namun, pertumbuhan ekonomi (PDB Growth) tidak bergerak seirama dengan kenaikan pembiayaan. Pada tahun 2020 PDB bahkan mengalami kontraksi -2,07% akibat pandemi COVID-19 meskipun pembiayaan tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional.

Variabel kontrol seperti BI Rate, kurs Rupiah terhadap USD, dan inflasi menunjukkan fluktuasi tajam, terutama selama dan pascapandemi. BI Rate turun drastis pada 2020–2021 untuk menjaga stabilitas ekonomi, kemudian meningkat kembali pada 2022–2024 sebagai respons terhadap tekanan inflasi global.

Pembahasan Hasil Regresi Berganda

Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembiayaan syariah memiliki koefisien positif (0.0041), artinya peningkatan pembiayaan cenderung meningkatkan PDB. Namun nilai p-value (0.558) menandakan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hal tersebut bisa diartikan bahwa kontribusi pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum dominan, karena pangsa pasar perbankan syariah hanya sekitar 6–7% dari total industri perbankan nasional. Selain itu, dominasi pembiayaan konsumtif (misalnya KPR dan pembiayaan kendaraan) menyebabkan dampak ekonomi makro tidak langsung terasa.

Selain itu, rendahnya signifikansi pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh struktur akad yang masih didominasi akad jual-beli (murābahah) dibanding akad bagi hasil (mudhārabah dan musyārahah). Antonio (2011) menjelaskan bahwa akad berbasis jual beli cenderung memberikan dampak ekonomi yang lebih rendah dibanding akad bagi hasil karena tidak secara langsung menciptakan ekspansi sektor riil. Hal serupa dikemukakan oleh Karim (2017) bahwa model pembiayaan berbasis bagi hasil memiliki multiplier effect yang lebih kuat terhadap produktivitas, namun porsi pembiayaan ini di Indonesia masih di bawah 20% sehingga kontribusinya terhadap PDB menjadi terbatas.

Pengaruh BI rate

BI Rate memberikan pengaruh negatif terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien -0.813). Ini berarti:

- ketika BI Rate naik, biaya pinjaman meningkat
- konsumsi dan investasi menurun
- pertumbuhan ekonomi tertekan

Hasil ini sejalan dengan teori moneter Keynes dan McKinnon-Shaw, dimana kedua teori tersebut memprediksi bahwa suku bunga adalah tuas kebijakan yang kuat yang secara langsung memengaruhi aktivitas ekonomi riil. Hasil penelitian Anda mengkonfirmasi bahwa kenaikan suku bunga acuan BI efektif dalam mengerem laju perekonomian domestik, baik melalui jalur permintaan agregat (Keynes) maupun melalui peningkatan biaya modal dan disiplin investasi (McKinnon-Shaw). (Rahardja & Manurung, 2020).

Secara konseptual, bank syariah tidak mengenal bunga sehingga seharusnya kebijakan suku bunga tidak berpengaruh langsung terhadap mereka. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate tetap menekan pembiayaan syariah. Dampak tersebut terjadi melalui tiga jalur: (1) kompetisi biaya dana (cost of fund), dimana bank syariah harus menyesuaikan nisbah bagi hasil agar tetap kompetitif dengan deposito konvensional (Ascarya, 2011); (2) saluran permintaan agregat, karena kenaikan BI Rate melemahkan konsumsi dan investasi nasabah sehingga menurunkan permintaan pembiayaan syariah; dan (3) benchmarking pasar, yakni praktik industri yang menjadikan pergerakan suku bunga sebagai acuan penentuan pricing margin murābahah agar tidak jauh dari pasar konvensional (Abdul-Rahman, 2010). Dengan demikian, meskipun bank syariah beroperasi tanpa konsep bunga, mereka tetap terdampak oleh mekanisme suku bunga melalui saluran kompetisi dana, perilaku nasabah, dan kondisi makroekonomi yang lebih luas

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar memiliki koefisien negatif (-0.00027). Artinya:

- pelemahan rupiah cenderung menekan pertumbuhan
- biaya impor bahan baku meningkat
- beban industri naik

Hal ini konsisten dengan kondisi ekonomi Indonesia yang masih tergantung impor bahan baku (Kemenkeu, 2024).

Pengaruh Inflasi

Inflasi memiliki koefisien positif (0.164). Artinya, inflasi ringan (mild inflation) masih dalam batas wajar dan sekaligus mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi. Namun karena p-value tinggi (0.493), pengaruhnya tidak signifikan.

Kekuatan Model

R-Square sebesar 0.781 menunjukkan bahwa $78,1\%$ variasi pertumbuhan

ekonomi dapat dijelaskan oleh model ini (pembiayaan, BI Rate, kurs, inflasi). Namun adjusted R-square hanya 0.406 karena sampel kecil (6 observasi), sehingga tingkat signifikansi masih lemah.

Analisis Integratif dengan Perspektif Ekonomi Islam

Fungsi Pembiayaan sebagai Pendorong Sektor Riil

Dalam ekonomi Islam, pembiayaan mudharabah dan musyarakah idealnya mendorong produktivitas ekonomi dan menciptakan multiplier effect. Namun pada praktiknya, porsinya masih rendah dibanding pembiayaan murabahah (Antonio.2011; Karim.2017).

Keadilan Distributif dan Stabilitas Makro

Ekonomi Islam menekankan stabilitas moneter tanpa riba. Namun Indonesia masih mengadopsi sistem dual banking sehingga pergerakan BI Rate tetap memengaruhi pembiayaan syariah (Chapra.2000).

Pengaruh Faktor Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan variabel makro (BI Rate dan kurs) lebih dominan daripada variabel syariah, menunjukkan bahwa keuangan syariah belum menjadi engine utama perekonomian nasional.

Implikasi Penelitian

Keterbatasan Penelitian

Banyak keterbatasan yang terjadi pada penelitian ini, namun diantaranya adalah sebagai berikut.

- Data yang terkumpul hanya 6 tahun, sehingga kekuatan statistik tidak terlalu kuat.
- Keterbatasan waktu yang sangat singkat, sehingga memunculkan beberapa masalah yang menjadi batasan lainnya seperti tidak menggunakan data kuartalan/bulanan dikarenakan keterbatasan waktu dalam mengolahnya serta variabel kontrol lain seperti NPF, DPK, ISSI belum dimasukkan yang menjadi kekuatan data tidak sempurna.
- Model OLS tidak mampu menangkap efek guncangan pandemi 2020 secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2019–2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui regresi linier sederhana dan regresi berganda, serta didukung analisis deskriptif perkembangan variabel makro. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pembiayaan bank syariah di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang kuat, dari Rp 365,13 triliun pada 2019 menjadi Rp 643,55 triliun pada 2024. Kenaikan ini mencerminkan bertumbuhnya kapasitas intermediasi perbankan syariah, terutama setelah merger Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya bergerak linier mengikuti peningkatan pembiayaan, terlihat dari kontraksi PDB pada tahun 2020 sebesar -2,07% meskipun pembiayaan tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi PDB, sehingga variabel makro tetap perlu dipertimbangkan.
3. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien 0.012; p-value 0.353). Artinya, meskipun secara teori pembiayaan

mendorong pertumbuhan sektor riil, kontribusi statistiknya terhadap PDB masih belum dominan.

4. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa pembiayaan syariah tetap memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan (koefisien 0.0041; p-value 0.558) ketika variabel kontrol dimasukkan. Model menunjukkan bahwa faktor makro seperti BI Rate dan nilai tukar memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap PDB dibanding pembiayaan syariah.
5. BI Rate memberikan pengaruh negatif yang paling dominan, menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate cenderung menekan pertumbuhan ekonomi melalui tingginya biaya pembiayaan dan melemahnya aktivitas konsumsi-investasi.
6. Kurs Rupiah-USD berpengaruh negatif, menandakan bahwa depresiasi Rupiah meningkatkan biaya impor dan menurunkan produktivitas nasional.
7. Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan, yang berarti inflasi ringan (mild inflation) masih berada dalam batas yang dapat diterima dan mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi.
8. Model regresi berganda memiliki R-Square sebesar 0.781, artinya 78,1% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh pembiayaan syariah, BI Rate, nilai tukar, dan inflasi. Namun adjusted R-square hanya 0.406 karena jumlah observasi sedikit (2019–2024).
9. Dalam perspektif Ekonomi Islam, pembiayaan berbasis bagi hasil (musyarakah dan mudharabah) masih berkontribusi kecil dibanding murabahah. Hal ini membuat dampak makro pembiayaan syariah belum optimal karena masih didominasi akad konsumtif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan bank syariah berpengaruh positif namun belum signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan variabel makro (BI Rate, kurs, inflasi) tetap menjadi determinan utama dalam pergerakan PDB nasional. Ke depan, peningkatan porsi pembiayaan produktif dan UMKM dapat memperkuat kontribusi nyata sektor keuangan syariah terhadap perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, A. (2010). *Islamic Banking: Theory, Practice and Challenges*. Oxford University Press.
- Afdanisa, S., & Suseno, P. (2025). Green Islamic financing and its contribution to economic growth in OIC countries. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 6(1), 77–95. <https://doi.org/10.52547/ijisef.2025.6.1.77>
- Antonio, M. S. (2011). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Arwendi, R., & Himmati, R. (2024). Pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.20885/jesi.vol12.iss2.art5>
- Ascarya. (2011). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Rajawali Pers.
- Badang Pusat Statistik. (2024). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2019–2024*. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia*. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. <https://www.bi.go.id>
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- Diniyah, R. (2023). Analisis kontribusi sektor keuangan syariah terhadap perekonomian nasional. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.14421/jkps.2023.091-05>

- Effendi, M. (2025). Pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(1), 88–104. <https://doi.org/10.29040/jiei.v11i1.1500>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Hukmi, R. (2023). Peran perbankan syariah dalam pemulihan ekonomi pascapandemi. *Al-Masyaqqah Journal*, 5(3), 221–233. <https://doi.org/10.31004/al-masyaqqah.v5i3.2334>
- Ismail. (2016). *Perbankan Syariah*. Kencana.
- Karim, A. A. (2017). *Ekonomi mikro Islam* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- McKinnon, R. I. (1973). *Money and Capital in Economic Development*. Brookings Institution.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI)*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Syariah 2019–2024*. <https://www.ojk.go.id>
- Pratama, D., & Relaksana, W. (2025). Pengaruh pembiayaan UMKM syariah terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 42–57. <https://doi.org/10.18860/jebi.v8i1.21250>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2020). *Pengantar ilmu ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Harvard University Press. (Rujukan untuk teori pertumbuhan dan intermediary finance)
- Shaw, E. S. (1973). *Financial Deepening in Economic Development*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanzil, M., & Ulum, B. (2025). Pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan usaha kecil di wilayah Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Syariah Regional*, 3(2), 124–133. <https://doi.org/10.36778/jesr.v3i2.125>
- Tullah, A., Sari, N., & Khairunnisa, N. (2024). Dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia: Studi empiris 2015–2023. *Jurnal Ekonomi Syariah Nusantara*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.24252/jesn.v7i1.2024>